

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan dan kebutuhan daging sapi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2018) hasil analisis menunjukkan produksi daging sapi pada tahun 2019 sebesar 527,832 ton, 2020 sebesar 570,558 ton, 2021 sebesar 629,901 ton, dan 2022 sebesar 718,633. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi pemerintah mengupayakan adanya program swasembada pangan terutama disektor peternakan. Pemerintah melakukan peningkatan produktivitas sapi potong lokal dan melakukan impor sapi potong dari Australia. Adapun jenis sapi yang sering di impor dari Australia yaitu jenis *Brahman Cross* ataupun sering disebut juga sapi (BX).

Sapi BX merupakan sapi hasil persilangan antara sapi *Brahman* keturunan *Bos indicus* dan sapi-sapi Eropa yang merupakan kelompok *Bos Taurus* (Muslim *et. al.*, 2013). Saat ini *feedloter* yang ada di Indonesia cenderung lebih menyukai memelihara sapi *Brahman Cross* karena memiliki beberapa kelebihan yaitu karena sapi *Brahman* lebih tahan terhadap pengaruh lingkungan tropis, serta memiliki pertumbuhan cukup baik sehingga sapi bangsa ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Indonesia. (Cahyasari, *et. al.*, 2022).

Untuk menunjang produktivitas sapi yang baik dan dapat mencapai target yang diinginkan disetiap *feedloter* akan melakukan persiapan penanganan ketika sapi datang yaitu dengan melakukan persiapan kandang, pengecekan *unloading ramp* dan *gang way*, melakukan kegiatan penurunan sapi, melakukan pengecekan kesehatan sapi, dan mempersiapkan hijauan. Penanganan sapi *Brahman Cross* yang baru datang harus dilakukan sesuai dengan SOP kesejahteraan hewan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 5356 (2012) saat melakukan penanganan terhadap sapi harus dilakukan dengan cara tidak menyakiti, menakuti serta menyebabkan hewan mengalami stres. Dalam penanganan kedatangan sapi harus dikelola dengan baik oleh setiap perusahaan bertujuan untuk mengurangi tingkat stres pada sapi dan menjaga produktivitas sapi. Oleh karena itu dari uraian di atas penulis tertarik untuk

mengambil judul “Tatalaksana Penanganan Kedatangan Sapi *Brahman Cross* (BX) di PT Indo Prima Beef (I) Desa Adirejo Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah”.

1.2 Tujuan

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memahami Tatalaksana Penanganan Kedatangan Sapi Baru *Brahman Cross* (BX) di PT Indo Prima Beef (I), Desa Adirejo, Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Tatalaksana penanganan kedatangan sapi baru merupakan salah satu bagian penting dalam industri *feedlot* karena dalam penanganan kedatangan sapi baru jika tidak dijalankan dengan baik akan mempengaruhi produktivitas sapi potong nantinya. Maka dari itu penanganan kedatangan sapi baru harus sesuai dengan prosedur perusahaan.

Dalam penanganan kedatangan sapi baru yaitu yang pertama persiapan kandang dalam persiapan kandang meliputi pengecekan kondisi kandang, melakukan pengecekan *unloading ramp* dan *gang way* melakukan sanitasi dari kotoran yang menempel pada palungan dan tempat minum serta melakukan penyemprotan desinfektan. Tujuan melakukan sanitasi yaitu untuk mencegah dan menghambat berkembangnya bakteri dan virus yang dapat menimbulkan penyakit (Herlambang, 2014).

Kegiatan yang kedua yaitu melakukan penurunan sapi meliputi penimbangan sampel truk sebelum sapi di turunkan, pencocokan data dari pelabuhan, mengarahkan truk pada *unloading ramp* serta sapi di arahkan pada *gang way* untuk melakukan vaksinasi setelah melakukan penimbangan, sapi digiring melalui *gang way* menuju kandang yang sudah di tentukan. Pada penanganan sapi yang baru datang harus dilakukan secara hati-hati, terutama pada saat proses penggiringan sapi tidak diperbolehkan untuk memukul atau menyakiti sapi (Meat and Livestock Australia, 2012). Untuk yang ketiga melakukan pengecekan kesehatan sapi dan melakukan pengecekan fisik sapi dan setelah 3 hari di dalam kandang akan dilakukan pengambilan sampel darah sebanyak 10% dari total sapi yang baru datang oleh petugas karantina, dan melakukan pemberian vitamin dan

yang keempat melakukan penyediaan pakan pada sapi baru berupa pakan hijauan segar selama 3 hari bertujuan untuk memulihkan fungsi rumen sapi dan adaptasi pakan.

1.4 Kontribusi

Harapan penulis pada tugas akhir ini dapat memberikan informasi dan wawasan bagi mahasiswa, pembaca dan peternak mengenai tatalaksana penanganan kedatangan sapi baru *Brahman Cross* (BX) di PT. Indo Prima Beef (I) yang merupakan faktor penting bagi keberhasilan usaha penggemukan sapi potong.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi *Brahman Cross* (BX)

Upaya dalam pemenuhan permintaan daging sapi di Indonesia para *feedloter* melakukan impor sapi dari negara Australia dan jenis sapi yang di impor yaitu sapi *Brahman Cross* (BX). Sapi *Brahman Cross* sendiri merupakan hasil dari persilangan jenis sapi *Brahman* dengan sapi Eropa. Menurut (Turner, 1977) dalam (Pitono *et. al.*, 2015) menyatakan bahwa sapi *Brahman Cross* mempunyai proporsi 50% darah *Brahman*, 25% darah *Hereford* dan 25% darah *Shorthorn*.

Kelebihan sapi *Brahman Cross* yang di impor dari Australia memiliki kemampuan mudah untuk beradaptasi terhadap iklim tropis, mudah beradaptasi terhadap pakan yang kurang baik, memiliki pertumbuhan yang cepat serta produktivitas karkas yang cukup tinggi. Sependapat dengan Affandy (2007) Persilangan dari sapi *Bos Indicus* dengan sapi *Bos Taurus* menghasilkan jenis sapi *Brahman Cross*, sehingga dari hasil persilangan tersebut menciptakan bangsa sapi potong tropis/subtropis yang mempunyai produktivitas tinggi, serta mempunyai daya tahan terhadap suhu tinggi, caplak, kutu, serta adaptif terhadap lingkungan tropis yang relatif kering. Sapi *Brahman Cross* memiliki ciri-ciri bertanduk, berpunuk, memiliki daun telinga yang panjang memiliki warna yang bervariasi mulai dari, abu-abu, merah, hitam, dan total-total.

2.2 Transpotasi

Upaya pemindahan barang atau muatan dengan menggunakan kendaraan dari suatu tempat ke tempat lain sering disebut dengan transpotasi. Moda transportasi merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan alat angkut yang digunakan untuk berpindah tempat dari satu tempat ketempat lain. Ilham *et. al.*, (2004) menyatakan bahwa sarana transportasi ternak menggunakan transportasi darat yaitu truk dan kereta api serta transportasi laut. Namun yang sering digunakan dalam transportasi ternak yaitu menggunakan truk dan kapal laut.

Pengangkutan sapi *Brahman Cross* dari Australia menuju Indonesia dilakukan dengan kapal laut dengan rata-rata waktu tempuh 4-7 hari perjalanan dan setelah sandar di pelabuhan sapi-sapi tersebut dilanjutkan dimuat dengan truk menuju *feedlot* yang dituju.

2.3 Sanitasi

Sanitasi merupakan suatu upaya pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungannya dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak sekaligus pemiliknya (BTPT-Ungaran., 2013). Penerapan sanitasi sangat penting dilakukan dalam sebuah peternakan karena dengan adanya penerapan sanitasi yang benar akan menjaga kesehatan ternak supaya terhindar dari penyakit yang dapat mengganggu kesehatan ternak tersebut. Kegiatan sanitasi meliputi kebersihan kandang, kebersihan ternak, kebersihan karyawan, kebersihan peralatan, kebersihan tempat pakan dan tempat minum. Menurut Herlambang (2014) kegiatan sanitasi bertujuan untuk mencegah dan menghambat berkembangnya bakteri dan virus yang dapat menimbulkan penyakit.

Selain dengan kegiatan sanitasi upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan dan pengendalian penyakit terhadap sapi BX ketika baru datang yaitu dilakukan penyuntikan vaksin dan ditempatkan pada kandang sementara atau kandang karantina.

2.4 Pelaksanaan Pada Awal Kedatangan Sapi *Brahman Cross* (BX)

Tindakan yang biasa dilakukan pada sapi yang baru datang yaitu pemberian obat-obatan, desinfektan dengan cara penyemprotan (*Spraying*), pemberian vitamin dan pengambilan sampel darah (Baraniah *et. al.*, 2013).

2.4.1 Pengambilan Sampel Darah

Pengambilan sampel darah merupakan salah satu hal yang penting dilakukan dari penentuan suatu diagnosa (Fikar *et. al.*, 2012). *Venoject* merupakan alat yang digunakan dalam pengambilan sampel darah. Cara penggunaan *venoject* yaitu dengan menyuntikan jarum secara berlawanan dengan arah pembuluh darah pada bagian pangkal ekor dan proses penyuntikan diusahakan lurus agar jarum tidak keluar dari pembuluh darah, sehingga darah dapat langsung mengalir pada tabung yang sudah tersedia.

Pengambilan sampel darah bertujuan untuk mengetahui apakah sapi tersebut terjangkit penyakit atau tidak selain itu untuk mengetahui suatu zat yang terkandung dalam darah sapi tersebut. Menurut Sonjaya (2013), menyatakan bahwa pengambilan sampel darah pada ternak tidak bisa dilakukan dengan cara sembarangan, diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Oleh karena itu dalam pengambilan sampel darah dilakukan dan diawasi oleh petugas Balai Karantina Hewan setempat.

2.4.2 Pemberian Vitamin

Vitamin merupakan suatu senyawa organik yang diperlukan dalam jumlah kecil untuk menjaga fungsi metabolisme dalam tubuh agar tetap optimal, pemberian vitamin sangat penting untuk menstabilkan suhu tubuh secara tidak langsung akan mempengaruhi keseimbangan metabolisme dalam tubuh. Jika ternak mengalami kekurangan vitamin maka ternak tersebut akan mudah terserang penyakit oleh karena itu untuk menjaga metabolisme ternak harus dilakukan pemberian vitamin walaupun dengan jumlah kecil.

Vitamin merupakan salah satu bagian dari nutrisi mikro, dan memiliki peranan yang tidak kalah penting dibandingkan nutrisi lainnya yang berfungsi menjaga metabolisme tubuh agar tetap optimal. Meskipun begitu, vitamin tetap wajib diberikan terkait fungsinya sebagai katalis metabolisme nutrisi makro. Hal ini artinya bila tidak ada vitamin maka metabolisme nutrisi makro akan terhambat (Scott *et. al.*, 2014). Sapi yang baru tiba langsung diberikannya vitamin bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan tubuh pada sapi karena lamanya perjalanan dari negara asalnya menuju kandang.

2.4.3 Pemberian Vaksin

Vaksin merupakan suatu tindakan dengan melakukan penyuntikan virus yang sudah di nonaktifkan kedalam tubuh untuk memicu adanya antibodi tubuh sehingga tubuh menjadi lebih tahan terhadap virus. Oleh karena itu meningkatkan kekebalan tubuh sapi yang baru datang dilakukan pemvaksinan dan untuk saat ini vaksin yang di berikan yaitu vaksin PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) dan vaksin *Septicaemia Epizootica*.(SE)

1. Vaksin PMK

Penyakit mulut dan kuku (PMK) atau *Foot and Mouth Disease* (FMD) dalam bahasa latin *Aphthae Epizootica* (AE) merupakan penyakit infeksius akut dan sangat menular yang disebabkan oleh virus yang masuk dalam genus *Aphthovirus* dan famili *Picornaviridae* (Stenfeldt *et. al.*, 2015). Hewan ternak yang dapat terserang virus PMK yaitu hewan yang memiliki kuku genap atau kuku belah seperti sapi. Ciri-ciri sapi yang terserang PMK yaitu terdapat lepuhan pada bagian mulut serta di sekeliling kuku, keluarnya lendir berlebih, penurunan nafsu makan serta demam.

Pada tahun 2022 virus PMK kembali merebak yang dimana dengan merebaknya virus PMK dampak yang ditimbulkan yaitu penurunan produksi dan reproduksi ternak, penurunan produktivitas tenaga kerja serta kerugian ekonomi masyarakat yang sangat besar. Upaya yang dilakukan PT Indo Prima Beef I untuk mencegah kasus PMK dilakukan vaksinasi pada sapi yang baru datang, upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan imunitas sapi dari serangan virus PMK. Jenis vaksin yang digunakan yaitu *Aftogen oleo* dengan dosis 2 ml per ekor dan disuntikan secara *intramuscular*.

2. Vaksin SE (*Septicaemia epizootica*)

Penyakit SE (*Septicaemia epizootica*) atau penyakit ngorok adalah penyakit yang disebabkan oleh *Pasteurella multocida*. Pada umumnya menyerang hewan sapi dan kerbau, bersifat sayat dan sangat fatal, ditandai dengan adanya suara ngorok dan *broncho pneumonia* sayat 2 (Dharma *et. al.*, 2013). Penyakit SE ini terjadi secara septikemik. Penyakit ini menyebabkan kerugian besar karena dapat menyebabkan kematian dan penurunan berat badan pada sapi.

Pengobatan SE dengan metode yang efektif dan murah untuk mengendalikan wabah SE yaitu dengan cara vaksinasi (Ahmad *et. al.*, 2014). Pemberian vaksin cukup dilaksanakan sekali untuk setiap ekor karena sapi hanya dipelihara dalam waktu yang singkat, yaitu sekitar 3–4 bulan (Abidin, 2013). Upaya PT Indo Prima Beef I untuk mencegah sapi-sapi yang baru datang dari terpaparnya virus SE dilakukannya vaksinasi SE

dengan dosis 2 ml per ekor sapi dengan cara penyuntikan secara *intramuscular*.

2.4.4 Pemasangan *Eartag*

Eartag merupakan tanda yang dipasang pada telinga hewan ternak sebagai ciri individual. *Eartag* biasanya terbuat dari bahan plastik, karet, dan aluminium. Pemasangan *eartag* merupakan kegiatan pemasangan nomor atau tanda pengenal pada telinga sapi. Pemasangan *eartag* pada sapi dilakukan setelah melakukan pemberian vitamin dan vaksin. Tujuan pemasangan *eartag* untuk memudahkan dalam *recording* sapi, yang dimana dalam kegiatan *recording* sapi meliputi mengetahui tanggal sapi baru masuk, jenis kelamin, bobot badan, serta pengobatan yang pernah dilakukan pada sapi. Menurut Aksi Agraris Kanisius (2012) Fungsi *eartag* sangat penting selain sebagai tanda pengenal juga memiliki data bobot sapi bakalan yang baru dibeli dari Australia.

Pemasangan *eartag* dilakukan dengan cara melubangi telinga sapi dengan menggunakan tang aplikator dan dalam melakukan pemasangan *eartag* harus berhati-hati agar tidak mengenai pembuluh darah yang terdapat pada telinga sapi. Jika dalam pemasangan *eartag* salah maka pada telinga sapi akan mengeluarkan darah sehingga dapat menimbulkan infeksi pada telinga sapi. Menurut Santosa (2000), penandaan telinga dengan *eartag* sebaiknya dilaksanakan dengan hati-hati.

2.4.5 Penimbangan Bobot Badan Awal

Penimbangan bobot badan pada sapi bertujuan untuk mengetahui bobot badan awal sapi, penambahan bobot badan harian dan kebutuhan pakan yang akan diberikan ke sapi. Penimbangan bobot badan pada sapi harus dilakukan secara rutin dilakukan agar mendapatkan hasil yang benar. Kebutuhan sapi sangat bergantung dari jenis, umur, lingkungan dan, bobot badan sapi (Rukmana, 2015).

Dengan melakukan penimbangan dan pencatatan bobot badan sapi maka kita dapat mengetahui ADG (*Average Daily Gain*) sapi selama penggemukan. Parameter keberhasilan dalam penggemukan sapi potong dapat dilihat dari capaian ADG (Santoso, 2016). Penimbangan dan pencatatan bobot badan sapi di PT Indo Prima Beef (I) dilakukan setelah pengambilan sampel darah, pemberian vitamin dan vaksin serta pemasangan *eartag*. Penimbangan awal dilakukan untuk

memudahkan dalam pengelompokan sapi *Brahman Cross* (BX) yang baru datang dari Australia, dan penimbangan bobot badan dilakukan untuk mengetahui besar penambahan bobot badan sapi selama penggemukan. Pertumbuhan sapi dapat dinyatakan dengan pengukuran penambahan bobot badan yaitu dengan penimbangan berulang-ulang dan dibuatkan penambahan bobot badan harian (Tillman, 2017).

2.5 Sejarah Singkat PT Indo Prima Beef

PT. Indo Prima Beef merupakan perusahaan yang bergerak dalam *feedlot* sapi potong yang berlokasi di Lampung Tengah. Pendiri PT. IPB yaitu bapak drh. Nanang Purus Subendro. PT Indo Prima Beef berawal dari peternakan kecil yang di kelola keluarga dengan kapasitas 10-20 ekor sapi. Seiring berjalannya waktu peternakan bapak Nanang mulai berkembang kemudian pada tahun 2009 bergabunglah bapak Joko Setiawan untuk membantu mengelola peternakan bapak Nanang dan beliau dipercayai sebagai manager PT Indo Prima Beef. Dan pada 2012 peternakan bapak Nanang memiliki badan hukum berupa CV yang bernama CV Sempulur Mandiri Jaya yang masih memelihara sapi lokal. Dan pada akhir tahun 2013 menjelang bapak Nanang pensiun menjadi karyawan PT GGL beliau berinisiatif untuk mengubah CV menjadi berbadan hukum Perseroan Terbatas, pada tahun 2014 tepatnya pada tanggal 14 Februari CV Sempulur Mandiri Jaya resmi berubah menjadi PT Indo Prima Beef I dengan izin impor dan operasional sapi *Brahman Cross* (BX) yang beralamat desa Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, seiring perkembangan PT Indo Prima Beef I yang begitu pesat bapak Nanang selaku *owner* melebarkan sayap usahanya yaitu dengan mendirikan PT Indo Prima Beef II (PT. Indo Prima Beef II, 2022).